

# Metode Penelitian: Dari Masalah Ke Hipotesis

Oleh Rusydi Syahra, Ph.D. \*)

## 1. Pendahuluan

Pemilihan dan penetapan masalah merupakan langkah pertama yang memegang peranan kunci dalam setiap penelitian. Kesulitan seringkali dialami oleh para peneliti untuk menetapkan masalah yang layak dijadikan bahan kajian. Di dunia perguruan tinggi, misalnya, banyak ditemukan mahasiswa yang membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa memutuskan topik masalah yang tepat sebagai bahan tesis atau disertasi. Itupun baru berhasil diputuskan setelah berulang kali mengganti judul dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Awal keberhasilan suatu penelitian terletak pada, sejauh mana masalah yang diangkat sebagai topik kajian bisa dirumuskan secara jelas serta sistematis.

Penguasaan seorang peneliti terhadap masalah yang hendak dijelaskannya melalui penelitian akan segera tercermin dari pernyataan tentang masalah (*statement of problem*) serta formulasi masalah yang disusun sebagai bagian pangkal sebuah proposal. Dalam persiapan pelaksanaan penelitian terjadi proses yang berjalan simultan dan saling menunjang antara perumusan permasalahan, pemilihan pendekatan teori yang relevan dan penetapan berbagai variabel dalam menjelaskan masalah kemudian dibuktikan secara statistik

melalui uji hipotesis.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menyajikan secara singkat tentang bagaimana masalah yang layak untuk diangkat sebagai bahan penelitian bisa diputuskan. Selanjutnya persyaratan apa saja yang perlu dipenuhi agar masalah itu dapat dirumuskan sehingga lebih memenuhi kriteria kecukupan metodologis. Uraian mengenai hipotesis yang merupakan bagian akhir tulisan ini lebih ditekankan pada strategi yang perlu dipahami agar hipotesis dapat dirumuskan dalam format yang lebih sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapaun teknik pengujian secara statistik berada di luar cakupan tulisan ini, dan dapat ditemukan dalam banyak literatur khusus tentang statistik.

## 2. Penetapan Masalah

Berbagai cara dapat ditempuh untuk menemukan masalah-masalah yang memerlukan penelitian. Suatu masalah yang bagus untuk diteliti bisa berangkat dari sebuah teori yang tidak memuaskan. Maksudnya teori yang ada tidak bisa menjelaskan atau memprediksi suatu fenomena yang dihadapi. Dalam usaha untuk memahami lebih baik suatu masalah sering kali seorang peneliti berspekulasi mengenai seperangkat hubungan dengan yang berkaitan dengan suatu peristiwa dengan cara mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana jika.....?" atau "Mengapa tidak ....", atau "Kalau

\*) Penulis adalah Peneliti Senior, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI, Jakarta

begini lalu apa.....”, dan sebagainya. Untuk pertanyaan-pertanyaan seperti itu bisa dicari jawabannya melalui bacaan.

Dalam upaya menemukan jawaban itu seorang peneliti secara tidak sadar akan mempersempit pertanyaan dengan berulang-ulang menanyakan “Apa sebenarnya yang ingin saya ketahui?” Selama proses pemfokusan ini berlangsung, seorang peneliti mungkin saja menemukan jawaban berdasarkan teori yang ada. Teori tertentu dianggap sesuai karena dalam urutan logikanya terdapat kemampuan memprediksi dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

Masalah-masalah yang menarik untuk diteliti mungkin juga ditemukan pada berbagai kesempatan. Dalam perkuliahan dan bahan literatur yang menjadi bidang kajian, misalnya, mungkin diajukan berbagai isu yang menarik perhatian dan terus-menerus menggelitik rasa ingin tahu. Karena itu adalah kebiasaan yang baik untuk selalu mencatat hal-hal semacam itu. Bacaan-bacaan lanjutan dan diskusi dengan peneliti yang lebih berpengalaman dapat pula mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang patut dipikirkan lebih lanjut. Selain itu, laporan-laporan penelitian yang diterbitkan sering pula memberi arah bagi suatu penelitian lanjutan. Begitu pula temuan-temuan penelitian yang tidak memuaskan sering menimbulkan dorongan untuk mencari jawaban bagi masalah-masalah yang belum terpecahkan. Pertemuan-pertemuan masyarakat profesional, pada kesempatan mana sejumlah peneliti menyampaikan ekspose tentang temuan-temuan akhirnya, sering kali memperkaya yang

hadir dengan banyak gagasan untuk bahan penelitian, karena dalam kesempatan itu seorang peneliti bisa berinteraksi dengan banyak pakar dari berbagai bidang kajian.

Pemahaman yang mendalam tentang teori-teori dasar untuk bidang kajian yang menarik untuk diteliti, dan pengenalan yang luas dengan penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan peneliti lain, akan sangat memudahkan untuk menemukan masalah yang berpotensi besar untuk diteliti. Jadi idealnya, suatu permasalahan penelitian muncul setelah melakukan penelaahan tentang berbagai teori dan implikasinya. Dalam setiap domain ilmu-ilmu sosial terdapat berbagai teori yang saling bersaing dalam menjelaskan fenomena yang sama, dalam hal mana seringkali ditemukan kontradiksi antara satu dengan lainnya sehingga dapat menyulitkan dalam membuat prediksi. Tetapi keadaan yang sama justru juga memberi peluang bagi munculnya ide-ide tentang masalah yang dapat diteliti. Karena itu perlu disadari bahwa apabila beberapa orang pengamat yang kompeten mengajukan pandangan yang berbeda satu dengan lainnya, kemungkinan besar masing-masing telah melakukan pengamatan terhadap hal yang benar dari suatu kenyataan, dan masing-masing juga menyajikan sebagian dari kebenaran. Oleh karena itu seorang peneliti sebaiknya memilih pendekatan multidimensi atau jangka panjang dan menghindari godaan untuk melakukan apa yang disebut sebagai penelitian definitif, dengan harapan bisa menemukan hubungan sebab akibat.

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari juga bisa memunculkan permasalahan penelitian.

Pengalaman profesional seorang peneliti misalnya, apakah sebagai pengajar, petugas kesehatan, atau praktisi di berbagai bidang, bila digali secara baik juga bisa melahirkan permasalahan yang menarik. Untuk itu maka seorang peneliti perlu mengajukan pertanyaan pada diri sendiri seperti: "Masalah apa saja yang perlu saya ketahui, agar sebagai seorang profesional bisa lebih efektif". Masalah apa yang selama ini saya anggap sebagai hal yang lumrah tetapi sebenarnya perlu mendapatkan penjelasan lebih jauh". Atau, "Apa yang terjadi jika ....?" Bermain dengan berbagai kemungkinan seperti ini bisa memunculkan suatu permasalahan penelitian yang berarti.

Ada kalanya juga masalah yang mengandung nilai untuk diteliti muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak. Dapat diduga, misalnya, perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat cenderung menimbulkan dampak yang sangat beragam terhadap berbagai aspek kehidupan dari suatu masyarakat.

Permasalahan penduduk, misalnya, yang timbul karena morbiditas atau usia rata-rata manusia semakin panjang, angka kelahiran meningkat sementara angka kematian bayi semakin berkurang, akan berdampak pada timbulnya masalah dalam penyediaan pelayanan bagi orang-orang lanjut usia. Kehidupan di wilayah perkotaan yang semakin keras dan sibuk sehingga orang tua tidak punya waktu untuk anak-anak yang masih sangat membutuhkan perhatian, menyebabkan terjadinya berbagai perilaku menyimpang

dan tindakan asosial pada anak-anak remaja. Hal-hal semacam ini memerlukan pemecahan yang mendesak yang didasarkan pada hasil penelitian.

Di lingkungan perguruan tinggi seringkali permasalahan penelitian berasal dari saran yang diberikan oleh pembimbing atau supervisor. Seorang pembimbing yang tertarik dengan suatu masalah bisa saja menyarankan kepada mahasiswa bimbingannya untuk mengambil topik penelitian sesuai dengan masalah yang sedang menjadi perhatiannya itu.

Selain itu, topik-topik seminar yang dikemukakan para mahasiswa dalam seminar tesis juga bisa menjadi sumber untuk menemukan permasalahan. Seringkali terjadi banyak mahasiswa tidak jadi mengambil topik permasalahan yang bagus sebagai bahan tesisnya karena pembimbing yang cocok untuk topik bersangkutan terlalu sibuk dengan berbagai proyek.

Akan tetapi ada bahayanya bila upaya untuk menemukan permasalahan penelitian terlalu bergantung kepada saran dari orang lain. Cara seperti ini bisa jadi menunjukkan ketidakmampuan peneliti sendiri dalam memunculkan pertanyaan penelitian. Seorang peneliti akan terikat pada masalah penelitian yang sebenarnya tidak menarik baginya, sehingga keseluruhan pekerjaan penelitian yang dilakukan kemudian akan menjadi sangat membosankan.

Oleh karena itu, suatu masalah yang disarankan orang lain seyogyanya hanya dianggap sebagai pertimbangan awal bagi perumusan pertanyaan yang kemudian disusun sendiri, yang didasarkan pada

kerangka pendekatan teori yang ditemukan dengan usaha sendiri.

Akhirnya, bila nasib lagi baik, maka suatu kejadian atau pengalaman tertentu secara tak disengaja juga bisa memberikan ide tentang suatu masalah yang bagus untuk diteliti. Seorang peneliti mestinya jangan terlalu berharap akan mendapat keberuntungan seperti ini karena ini suatu hal yang langka. Hanya saja, kalau kebetulan memang memperolehnya, jangan dilewatkan kesempatan baik ini, dan manfaatkan sebaik-baiknya.

### 2.1. Kriteria kelayakan masalah

Di atas telah dikemukakan berbagai sumber untuk menemukan permasalahan penelitian. Sebuah pertanyaan yang penting diajukan selanjutnya adalah bagaimana caranya untuk menetapkan bahwa suatu masalah layak atau tidak, memenuhi syarat atau tidak, untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Sekalipun sebenarnya tidak ada ketentuan yang baku dan berlaku umum bagi penelitian dalam semua bidang keilmuan, tetapi ada beberapa persyaratan dasar yang perlu diperhatikan agar suatu subjek masalah bisa dianggap layak untuk diangkat sebagai bahan penelitian, dalam hal ini termasuk:

- 1). Rasa ingin tahu yang murni berasal dari peneliti sendiri harus menjadi dasar motivasi untuk melakukan penelitian.
- 2). Suatu landasan teori yang *komprensif* harus dikembangkan untuk masalah yang teliti.
- 3). Jawaban-jawaban yang akan muncul dari temuan penelitian sedapat mungkin

harus memberi sumbangan yang orisinal bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

- 4). Masalah yang dipilih sejauh mungkin harus memberi peluang bagi dilakukannya replikasi penelitian pada waktu dan tempat yang lain.
- 5). Aspek-aspek praktis dari prosedur penelitian harus dijadikan bahan pertimbangan.
- 6). Nilai dan manfaat yang diperoleh dari penelitian harus seimbang dengan biaya yang dikeluarkan.
- 7). Masalah politis dan etika harus dipertimbangkan dalam pemilihan permasalahan.
- 8). Kesalahan-kesalahan umum dalam perumusan permasalahan harus dihindari.

Hanya setelah mempertimbangkan secara satu demi satu dari kedelapan hal dikemukakan di atas ini baru seorang peneliti dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai metode dan rancangan bagi topik masalah yang akan diteliti, dan kemudian mengembangkan rencana penelitiannya.

### 2.2. Pedoman Penetapan Topik Masalah

Beberapa pertanyaan pokok di bawah ini penting pula dijadikan pedoman praktis untuk memutuskan topik masalah yang akan diangkat sebagai bahan penelitian.

- *Pertanyaan 1*: Apakah topik yang dipilih tidak terlalu luas? Penelitian pada umumnya dikonsentrasikan pada area yang terbatas; sedikit sekali penelitian yang memasukan keseluruhan area dalam satu kajian. Tetapi ada kecenderungan pada banyak peneliti untuk memilih

topik-topik yang terlalu luas untuk dicakup dalam satu penelitian. Dalam penelitian tentang dampak media massa, misalnya, ada yang melakukan penelitian tentang "dampak kekerasan di Televisi terhadap perilaku anak", atau "dampak informasi media massa terhadap kecenderungan pemilih dalam pemilihan umum".

Untuk menghindari masalah seperti ini peneliti perlu menuliskan judul yang diusulkan sebagai titik permulaan yang kelihatan, kemudian berusaha memilah-milah topik itu kedalam sejumlah pertanyaan kecil. Dengan menimbang-nimbang pertanyaan-pertanyaan kecil itulah kemudian akan dapat ditetapkan pertanyaan mana yang lebih spesifik dan berharga untuk dijadikan titik tolak masalah penelitian.

• *Pertanyaan 2:* Apakah masalah yang dipilih benar-benar dapat diteliti? Selain dari pada pertimbangan mengenai luasnya cakupan masalah, sebuah topik mungkin juga ternyata tidak *researchable* atau tidak dapat diteliti karena pertanyaan yang diajukan tidak ada jawabannya atau tidak mungkin dijawab karena keterbatasan fasilitas dan informasi yang mungkin dapat digali melalui penelitian.

Misalnya, adalah tidak mungkin memilih topik penelitian seperti "persepsi pekerjaan tentang telenovela di televisi swasta", Sementara subjek penelitian kemungkinan besar tidak pernah menontonnya, karena kebanyakan telenovela ditayangkan pada jam kerja.

• *Pertanyaan 3:* Apakah data yang akan diperoleh memenuhi syarat untuk analisis? Suatu topik masalah tidak akan dapat menghasilkan temuan penelitian

yang berarti apabila data yang dikumpulkan tidak memenuhi persyaratan validitas dan keandalan atau reliabilitas. Misalnya, adalah tidak mungkin mendapatkan data yang memenuhi syarat validitas dan realibilitas apabila topik yang dipilih adalah tentang "persepsi para orang tua tentang sistem kurikulum sekolah dasar sembilan tahun", sementara pengetahuan sebagian besar orang tua siswa tentang bidang pendidikan tingkat manapun sangat terbatas. Sehingga kalau kemudian kepada mereka diajukan berbagai pertanyaan tentang kurikulum, jawabannya pasti tidak tahu atau mengada-ada.

• *Pertanyaan 4:* Apakah topik masalah yang dipilih cukup bermakna? Sebelum suatu studi dilakukan peneliti harus menentukan apakah penelitian itu ada nilainya, maksudnya, apakah hasilnya nanti bisa diharapkan mempunyai nilai praktis dan teoritis. Untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan topik masalah itu mengandung makna, maka ada dua pertanyaan yang patut diajukan.

Pertama, sejauh mana hasil penelitian akan dapat memperkaya informasi di bidang ilmu pengetahuan yang bersangkutan? Dapat dikatakan tujuan semua penelitian adalah untuk memperluas pemahaman tentang masalah yang terdapat dalam suatu bidang studi.

Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka nilai sebuah penelitian tidak lebih dari sekedar menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri. Tetapi, sebaliknya hal ini tidak berarti bahwa hasil sebuah penelitian harus bisa mengguncang dunia.

Ini sekedar untuk mengingatkan bahwa banyak peneliti yang menghabiskan waktunya yang amat berharga untuk mengembangkan proyek penelitian monumental yang belum jelas hasilnya, sementara ada banyak proyek-proyek kecil yang sebenarnya lebih perlu mendapat penanganan penelitian.

Kedua, apa sebenarnya yang merupakan kegunaan studi? Pertanyaan ini penting karena akan dapat memberi arah kemana pikiran akan difokuskan.

Apakah penelitian dimaksudkan sebagai bagian dari tugas akademik, untuk mempersiapkan sebuah tesis, artikel jurnal ilmiah, atau laporan perusahaan?

Masing-masing proyek ini mempunyai persyaratan yang berbeda dalam hal latar belakang informasi yang diperlukan, banyak penjelasan yang diperlukan dan rincian temuan yang akan dibahas.

Dalam sebuah penelitian terapan, misalnya peneliti harus menentukan apakah data yang akan diperoleh cukup layak untuk mendukung suatu tindakan yang akan diambil, atau apakah kajian yang dilakukan akan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pihak manajemen.

• *Pertanyaan 5* : Apakah hasil penelitian akan bisa digeneralisasikan? Agar dapat memiliki nilai praktis-memiliki arti di luar lingkup masalah dari subjek yang diteliti itu sendiri-sebuah penelitian harus memiliki validitas eksternal. Maksudnya, berdasarkan penelitian tentang masalah yang dipilihnya itu peneliti harus dapat memberlakukan temuan-temuannya pada situasi dan lingkungan lain. Misalnya,

temuan-temuan penelitian tentang masalah ketergantungan narkoba pada sekelompok remaja di suatu wilayah perkotaan, kemungkinan besar bisa memiliki validitas eksternal pada seluruh remaja di perkotaan. Tetapi, apabila yang diteliti adalah masalah kebiasaan makan atau *food habit* dari suatu kelompok masyarakat terasing di Kepulauan Mentawai misalnya, temuan-temuannya akan sulit untuk digeneralisasikan ke dalam kelompok masyarakat di wilayah tanah air lainnya.

• *Pertanyaan 6* : Seberapa besar biaya dan waktu yang diperlukan untuk masalah yang akan diteliti?

Dalam banyak kasus biaya merupakan satu-satunya penentu bagi kelayakan sebuah proyek penelitian. Peneliti boleh saja mengajukan pemikiran yang hebat tentang masalah yang akan ditelitinya, tetapi jika biaya tidak menunjang maka penelitian tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, analisis biaya penelitian termasuk hal yang perlu dipertimbangkan sejak awal. Adalah pekerjaan yang percuma saja mengembangkan suatu desain khusus dan instrumen pengumpulan data bagi sebuah proyek yang pasti tidak akan disetujui karena biayanya terlalu mahal. Untuk mengantisipasi hambatan dalam pembiayaan ini peneliti sebaiknya menyertakan daftar yang memuat secara rinci segala bahan, perlengkapan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan serta biaya masing-masing ketika usulan penelitian diajukan.

Dengan adanya daftar seperti itu maka jika biaya tidak mencukupi, penelitian dapat memutuskan mana-mana yang bisa dicoret atau dikurangi tanpa mengganggu

kelancaran penelitian yang akan dilaksanakan.

Lama waktu yang diperlukan juga merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan masalah yang akan diteliti. Sebuah penelitian harus dirancang begitu rupa sehingga peneliti dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dalam jangka waktu yang tersedia.

Banyak penelitian yang gagal karena tidak cukup waktu disediakan untuk setiap langkah kegiatan, dan dalam berbagai kasus tekanan yang ditimbulkan oleh batas akhir atau *deadline* menciptakan masalah dalam menyajikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

Misalnya, keterbatasan waktu yang menyebabkan analisis data lanjutan tidak dapat lagi dilakukan pada kunci jawaban penting terhadap pertanyaan penelitian terdapat pada analisis lanjutan tersebut.

### 2.3. Peranan rasa ingin tahu

*Curiosity* atau rasa ingin tahu merupakan landasan kekuatan pendorong dan motivasi utama dalam setiap proses penelitian ilmiah. Artinya, keseluruhan proses penelitian yang dijalankan dilandasi oleh keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai sesuatu.

Adanya dan terpeliharanya rasa ingin tahu ini sangat penting artinya untuk membuat seorang peneliti bisa tetap bertahan dan tidak akan merasa bosan dalam menjalankan keseluruhan proses penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian tentang suatu masalah seorang peneliti perlu mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini

kepada diri sendiri.

1). Apakah masalah ini terus-menerus menarik perhatian saya dan sejauh mana saya sendiri tertarik untuk memecahkannya?

2). Apakah saya akan tetap memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap masalah ini walau apapun yang akan terjadi, ataukah saya akan bersikap "sekedarnya" saja?

3). Apakah rasa ingin tahu saya tentang masalah ini dan hal-hal lain yang berkaitan, serta orang-orang lain yang tertarik dan mendorong saya untuk meneliti masalah ini, cukup memberi motivasi kepada saya untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu lama?

4). Apakah saya akan bisa mendapat kepuasan dengan meneliti masalah ini? Apakah secara pribadi atau profesional saya akan merasa bangga jika penelitian ini memberi pemecahan pada permasalahan? Apakah orang-orang lain akan tertarik pada temuan-temuan penelitian dan kesimpulan-kesimpulan yang akan saya buat?

Mengukur besarnya rasa ingin tahu melalui keempat kelompok pertanyaan di atas merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan dalam memberi kemantapan seorang peneliti dalam menetapkan masalah yang akan diteliti.

Langkah penting selanjutnya adalah menempatkan masalah ke dalam semacam kerangka pemikiran sistematis yang didasarkan pada teori yang relevan.

### 2.4. Teori sebagai Landasan Pemikiran

Apapun sumber inspirasi seorang peneliti mengenai permasalahan yang akan ditelitinya, strategi terbaik yang

patut diikuti adalah menghubungkan permasalahan itu dengan suatu kerangka teori yang memungkinkannya untuk menemukan jawaban atau menyempurnakan pertanyaan penelitian.

Adalah penting untuk sejak awal menelaah teori yang relevan, karena: **Pertama**, teori bisa menunjukkan arah di mana jawaban atau penjelasan akan dapat ditemukan, atau paling tidak, dapat mempertajam pertanyaan penelitian. **Kedua**, kerangka referensi teori memberi bobot nilai terhadap penjelasan masalah penelitian. Pengakuan dan penunjukan landasan teori yang sesuai bagi permasalahan yang diteliti akan memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengumpulkan data dengan kegunaan yang jelas;
2. Merangkaikan sejumlah besar informasi dengan cara yang sistematis;
3. Mengembangkan jawaban bagi permasalahan penelitian yang bisa:
  - a. Memajukan pengetahuan dalam suatu bidang, bukan pengetahuan yang terlepas dari suatu disiplin keilmuan;
  - b. Memiliki nilai untuk memberi jawaban pada masalah lain; dan
  - c. Menimbulkan gagasan pemikiran bagi dilakukannya penelitian lain atau lanjutan.

Sehubungan dengan hal-hal di atas setiap peneliti seyogyanya memberikan prioritas pada upaya untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dalam bidang atau disiplin ilmu yang telah dikuasainya sehingga memperbesar kemungkinan baginya untuk menempatkan permasalahan dalam kerangka teoritis yang sesuai, dan dapat memutuskan

apakah masalah itu mungkin diteliti.

Selain itu, juga akan sangat membantu bila peneliti dalam memperluas wawasannya apabila ia rajin membaca tesis atau disertasi, dan informasi yang dimilikinya akan lebih diperkaya lagi bila ia juga berusaha mengetahui masalah-masalah apa saja yang dalam disiplin-disiplin ilmu yang berdekatan.

Juga akan sangat membantu apabila dalam berusaha merumuskan permasalahan peneliti menempatkannya dalam kerangka teoritis sedemikian rupa sehingga dapat diprediksi apakah penelitian akan memberikan hasil-hasil yang "positif atau negatif", yang penting dan berguna.

Perlu dicatat bahwa strategi ini memang tidak selalu akan memberi hasil seperti yang diharapkan karena tidak selalu bisa ditemukan suatu teori yang benar-benar dapat dijadikan acuan dalam menelaah permasalahan, tetapi tidak ada salahnya untuk dipikirkan. Ini dapat terjadi misalnya pada teori yang mengandung bias kultural tertentu yang kuat, sehingga tidak sesuai bila dijadikan kerangka acuan untuk menelaah masyarakat yang berlatar belakang budaya lain.

Dalam hal ini mungkin dapat dipertimbangkan pendekatan yang disebut *grounded*, yakni dengan cara mengumpulkan dulu sebanyak mungkin data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan, baru kemudian memberikan interpretasi dengan teori atau konsep yang sesuai kalau ada. Kalau tidak, bisa diciptakan sendiri teori baru untuk menjelaskan gejala yang diteliti itu.

## 2.5. Orisinalitas

Biasanya penting bagi seorang peneliti untuk memberikan pembenaran atau justifikasi pada masalah yang ditelitinya dengan mengatakan bahwa masalah tersebut” asli “ berasal dari pemikirannya sendiri.

Keaslian atau orisinalitas dalam arti bahwa masalah itu berasal dari ide cemerlang yang tidak terpikirkan oleh orang lain mungkin menimbulkan rasa puas, tetapi itu sebenarnya bukanlah hal terpenting.

Untuk peneliti pemula, inovasi dalam arti mencontoh dulu hal-hal yang dianggap baru yang berasal dari peneliti yang sudah lebih pengalaman mungkin lebih baik daripada invensi, menemukan sendiri sama sekali sesuatu yang baru dengan kemampuan di bidang teori dan metodologi yang masih terbatas.

Guna memberikan kepuasan bagi diri sendiri serta pembimbing, permasalahan yang diajukan harus benar-benar terbuka bagi pembahasan. Untuk itu diperlukan pengkajian literatur dan bila perlu, juga konsultasi dengan mereka yang sedang atau pernah melakukan penelitian tentang masalah yang serupa atau berhubungan.

Tetapi tentu saja seorang peneliti perlu mengetahui secara jelas bahwa para peneliti yang lain itu tidak melakukan penelitian persis tentang masalah yang direncanakan. Dengan ini peneliti akan terhindar dari yang tidak perlu.

Namun demikian, adalah mungkin untuk menggeser fokus atau merumuskan kembali permasalahan sehingga apa yang dilakukan menjadi sesuatu yang baru.

Replikasi atau pengulangan memang merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah. Akan tetapi biasanya

tidak akan menyetujui pengulangan persis penelitian tentang masalah yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan penyusunan sebuah disertasi.

### 3. Perumusan Masalah

Sebuah ungkapan yang berbunyi “permulaan yang baik berarti setengah pekerjaan telah selesai” tepat sekali digunakan untuk menggambarkan pentingnya peranan perumusan masalah.

Dapat dikatakan hampir tidak mungkin untuk membuat sebuah rancangan atau desain penelitian dan memperkirakan biaya yang diperlukan apabila tidak ada gambaran yang jelas tentang apa yang hendak diteliti.

Seringkali suatu masalah penelitian mendapat kritikan terutama karena tidak dinyatakan pertanyaan penelitian secara jelas. Betapa pun pentingnya masalah yang akan diteliti tapi kalau pertanyaannya tidak jelas, maka dalam pelaksanaan kemudian besar kemungkinan akan diperoleh hasil yang tidak dapat diterima atau akan mengalami komplikasi yang tak diduga sebelumnya.

Jadi, bagaimanapun juga, penelitian yang bermutu tinggi adalah yang berlandaskan pada masalah yang dirumuskan dengan baik. *Karena itu dapat dikatakan bahwa aspek kreatif yang sesungguhnya dari suatu penelitian terletak pada kemampuan seorang peneliti merumuskan masalah.*

Pada bagian awal dari setiap usulan penelitian dikehendaki adanya pernyataan eksplisit tentang masalah yang akan diteliti. Idealnya pernyataan masalah ini memuat satu dua pertanyaan yang merupakan bagian dari masalah.

Perumusan masalah tidak perlu

mencantumkan sederetan hipotesis, tetapi perlu memberikan ringkasan yang spesifik dan akurat tentang tujuan penelitian. Jadi, bisa dalam bentuk pertanyaan penelitian tapi bisa pula dalam bentuk hipotesis, yakni suatu dugaan yang harus dibuktikan melalui penelitian.

Berbagai kesulitan yang timbul dalam menarik kesimpulan dapat dihindari jika masalah dapat dirumuskan sejak awal. Pernyataan permasalahan harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga kelihatan menonjol. Rumusan masalah harus dapat mengidentifikasi dan menggambarkan ruang lingkup penelitian, variabel dependen dan independen utama, populasi sasaran, hubungan-hubungan atau fenomena yang diteliti dan hasil yang diharapkan. Tapi biasanya sulit bagi seorang peneliti untuk mengungkapkan masalah secara singkat dan jelas sebelum variabel-variabel dapat diidentifikasi dan hipotesis dirumuskan, sehingga dengan demikian penyusunan proposal akan mengalami beberapa kali revisi.

Pertanyaan permasalahan tidak selayaknya mencerminkan bias peneliti atau dijadikan alat untuk memberikan *justifikasi* bagi sikap dan pandangan pribadi. Tidak ada penelitian yang benar-benar bebas nilai, tetapi setiap pernyataan yang berbumbu pesan-pesan moral tidak layak mendapat tempat dalam perumusan masalah.

Setelah membaca perumusan masalah orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian bersangkutan seharusnya sudah dapat memahami dengan jelas masalah apa yang hendak dicari jawabannya oleh peneliti.

Bila permasalahan tidak bisa dinyatakan secara jelas berarti peneliti sendiri tidak tahu pasti apa yang akan dilakukannya. Sekalipun masalah yang akan diteliti itu cukup besar dan kompleks, ini tidak berarti bahwa perumusannya juga harus panjang lebar dan berbelit-belit, tapi mestinya dapat dinyatakan secara singkat dan padat atau *concise*, dan dengan bahasa yang sederhana.

Selain itu, judul juga harus spesifik dan informatif, sehingga siapapun yang berkepentingan dengan segera dapat memahami apa maksud dan tujuan penelitian tersebut. Di bawah ini diutarakan beberapa di antara penyebab masalah penelitian tidak bisa dirumuskan dengan baik.

#### 1. Tujuan yang hendak dicapai tidak jelas.

Tujuan penelitian yang tidak jelas bisa merupakan penyebab utama masalah penelitian tidak dapat dirumuskan dengan baik. Apabila peneliti sendiri tidak dapat menetapkan dengan pasti apa yang hendak dicapainya melalui penelitian yang akan dilakukan, rumusan tujuan yang dikemukakannya juga akan kabur.

Akibatnya, urutan prioritas dari apa yang sebenarnya harus dicapai menjadi kacau, yang utama bisa menjadi sampingan, dan sebaliknya. Hal seperti ini bisa terjadi antara lain karena kurang dilakukannya tinjauan terhadap literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Akibatnya penelitian bisa menjadi duplikasi terhadap apa yang sudah dilakukan orang lain, atau tidak bisa menilai dengan baik arti penting penelitian.

Kurangnya kemampuan untuk melihat

arti penting sebuah penelitian juga bisa menyebabkan seorang peneliti tidak bisa melihat banyak kemungkinan yang berharga dalam pemilihan variabel, metode, dan dugaan alternatif.

Kadangkala sebuah masalah dipilih hanya karena sudah tersedia data yang bisa dimanfaatkan. Padahal data itu sebenarnya tidak sesuai untuk masalah yang diteliti karena pada mulanya dikumpulkan untuk masalah penelitian yang sama sekali lain.

### 2. Kurangnya landasan teori yang kuat.

Tidak dikuasainya landasan teori secara memadai hampir dapat dipastikan akan menyebabkan seorang peneliti tidak akan mampu menjelaskan secara eksplisit asumsi-asumsi dasar bagi masalah yang ditelitinya dan untuk memberi alasan pembenaran bagi pentingnya temuan-temuan yang diharapkan.

Kurangnya bacaan mengenai teori juga bisa menyebabkan peneliti tidak mampu melihat kemungkinan adanya *rival hypothesis* atau *hipotesis* pembandingan, sehingga kesimpulan yang diambil mengandung kelemahan. Selain itu juga perlu diingat bahwa berbagai laporan dari berbagai penelitian tentang peristiwa-peristiwa yang unik pada situasi yang khusus atau penelitian *ad hoc* yang tidak bisa digeneralisasikan, tidak dapat dijadikan sebagai acuan.

### 3. Berbagai kelemahan metodologis.

Beberapa kelemahan metodologis yang menyebabkan masalah tidak dapat dirumuskan secara jelas antara lain bersumber pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kesalahan dalam menentukan universum, populasi dan jumlah sampel yang sesuai. Kesalahan seperti ini berakar

daripada rumusan tujuan yang tidak jelas, sehingga ruang lingkup subjek penelitian dari mana data akan diperoleh juga tidak bisa ditetapkan secara meyakinkan.

b. Ketidakmampuan untuk menjelaskan secara baik hubungan antara berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Karena tidak bisa memilah-milah faktor-faktor yang dominan dan yang pelengkap maka bisa terjadi kesalahan dalam menetapkan variabel mana saja yang seharusnya dikait-kaitkan dalam membangun *construct* atau kerangka pemikiran yang merupakan acuan bagi perumusan permasalahan.

c. Ketidakjelasan satuan analisis.

Seringkali ditemukan penelitian yang diusulkan tidak menetapkan sejak awal secara jelas apa yang dijadikan sebagai satuan analisis, apakah individu, rumah tangga, kelompok-kelompok masyarakat, dan sebagainya. Akibatnya, fokus penelitian juga tidak dapat ditetapkan dengan jelas.

d. Tidak ada perencanaan sejak awal data dan informasi apa saja yang diperlukan untuk menjelaskan masalah dan menarik kesimpulan. Seringkali ditemukan data dan informasi penelitian dikumpulkan saja dulu sebanyak-banyaknya dengan prinsip bahwa lebih baik memiliki data yang banyak daripada kekurangan data.

Hal ini terutama terjadi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari lokasi yang jauh dan memerlukan biaya lapangan yang besar. Setelah terkumpul dan diolah baru dilihat data mana saja yang bisa dipakai.

Semua kelemahan di atas dan berbagai kelemahan metodologis lainnya, seperti tidak bisa membedakan mana bukti atau

*evidence* yang perlu (*necessary*) dengan yang cukup (*sufficient*), dan kelemahan dalam definisi operasional, akan mencerminkan kekaburan, bahkan kekacauan dalam perumusan masalah penelitian. Dengan kata lain dapat dikatakan ada saling ketergantungan antara kemampuan merumuskan masalah dengan kemampuan metodologis dan teori.

Perumusan masalah secara baik hanya mungkin bisa dicapai kalau peneliti sudah memiliki bekal kemampuan metodologis dan teori yang memadai. Sebaliknya perumusan masalah yang baik akan sangat membantu memberi arah yang benar bagi langkah-langkah metodologis yang diperlukan dalam proses penelitian selanjutnya. Seperti misalnya, perumusan hipotesis yang tepat hanya mungkin bisa dilakukan apabila perumusan masalah menunjukkan dengan jelas hubungan-hubungan antara berbagai konsep dan variabel yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

#### 4. Hipotesis

Dalam pengertian yang sederhana hipotesis adalah pernyataan tentang distribusi nilai frekuensi dari satu atau beberapa variabel, atau tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan antar variabel bisa berupa hubungan asosiasi yang dinyatakan sebagai kuat atau lemah, yang bisa berupa hubungan kausal atau deterministik, atau bisa pula arah kecenderungan. Pernyataan hipotesis harus mengandung makna bahwa hubungan-hubungan tersebut dapat diuji. Jadi adalah penting bahwa variabel-variabel yang terlibat dalam hipotesis bisa diukur dan terdapat prosedur yang sesuai

untuk pengujian itu.

Penyusunan hipotesis pada dasarnya mengacu pada rumusan masalah yang antara lain berisi penetapan pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian, penentuan batasan masalah yang dapat diteliti atau *researchable* dan penjelasan apa yang dianggap sudah diketahui mengenai masalah yang diteliti dan masalah-masalah yang berkaitan. Apa-apa yang dianggap sudah diketahui inilah yang menjadi titik tolak perumusan hipotesis.

Hipotesis penelitian adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan akan diobservasi, kondisi yang berkenaan dengan observasi itu, dan cara peristiwa-peristiwa lain mempengaruhi *outcome* atau hasil penelitian. Pernyataan itu mula-mula disampaikan sebagai dugaan (*conjecture*) dalam bentuk bahasa teori atau *construct language*. Pernyataan berupa dugaan itu kemudian dioperasionalkan, maksudnya diterjemahkan ke dalam bahasa data.

Bahasa data ialah bahasa yang menggunakan kosakata pengukuran, catatan observasi dan teknik manipulasi dan hasil dari prosedur lain termasuk perhitungan statistik. Catatan observasi tersebut akan menghasilkan bukti yang dapat membenarkan atau menolak dugaan yang telah dinyatakan sebelumnya.

##### 4.1. Kegunaan hipotesis

Ada beberapa kegunaan hipotesis dalam penelitian.

**Pertama**, hipotesis memberi arah bagi penelitian. Penelitian yang tidak memiliki hipotesis tidak memberikan titik awal dari

mana penelitian akan dimulai, dan tidak ada petunjuk mengenai urutan-urutan. Pengembangan hipotesis yang baik biasanya merupakan hasil dari kajian literatur yang mendalam dan muncul sebagai langkah wajar dalam proses penelitian. Tanpa hipotesis penelitian kurang memiliki fokus dan kejelasan.

**Kedua**, adanya hipotesis akan sangat menguntungkan bagi peneliti dalam arti dalam menghindari penelitian yang bersifat coba-coba atau *trial-and-error research*, yakni penelitian yang hanya mengharapkan “siapa tahu akan ditemukan sesuatu yang berarti”. Pengembangan hipotesis mengarahkan peneliti untuk menetapkan area yang spesifik untuk bahan kajian. Penelitian yang coba-coba akan memboroskan waktu dan biaya. Pengembangan hipotesis bisa mencegah pemborosan seperti ini.

**Ketiga**, hipotesis juga dapat mengesampingkan variabel-variabel yang dianggap tidak relevan. Karena hipotesis memberi fokus penelitian pada pernyataan-pernyataan yang dapat diuji, variabel-variabel lain yang tidak berkaitan dengan pernyataan itu dapat dikeluarkan. Melalui proses penciptaan ini, variabel-variabel antara dan luaran dapat dihilangkan atau dikontrol. Tapi ini tidak berarti bahwa hipotesis dapat menghilangkan keseluruhan kesalahan dalam penelitian. Kesalahan atau *error* dalam batas-batas tertentu akan selalu terdapat dalam setiap penelitian.

**Keempat**, hipotesis mempersyaratkan adanya variabel yang dapat diukur atau dikuantifikasikan. Setiap konsep atau fenomena baru dapat diukur dengan cara

terlebih dahulu didefinisikan secara operasional. Jadi, semua istilah dalam hipotesis harus mempunyai definisi operasional. Misalnya, untuk menguji hipotesis “terdapat perbedaan yang signifikan dalam ingatan penonton terhadap iklan yang sering dengan yang jarang ditayangkan di televisi”, peneliti harus dapat mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah ingatan, sering dan jarang. Istilah-istilah yang tidak dapat dikuantifikasikan tidak bisa dimasukkan dalam hipotesis.

**Kelima**, hipotesis bisa mengatasi konsep-konsep tertentu yang mempunyai definisi yang beragam. Misalnya, konsep kekerasan atau *violence*. Tanpa memberikan definisi operasional yang khusus digunakan untuk penelitian bersangkutan pengertian kekerasan bisa diinterpretasikan secara beragam, karena kekerasan pada tingkat tertentu bagi seseorang belum tentu dianggap kekerasan oleh orang lain.

#### 4.2. Kriteria hipotesis yang baik

Hipotesis yang baik memiliki paling kurang empat ciri pokok: (1) hipotesis harus sesuai dengan pengetahuan yang umum berlaku dalam suatu bidang, (2) hipotesis harus tunduk pada konsistensi logika, (3) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk sederhana, dan (4) hipotesis harus dapat diuji.

Bahwa hipotesis harus sesuai dengan pengetahuan yang umum berlaku adalah suatu hal yang jelas. Jika literatur yang ada menyebutkan suatu pandangan yang sama, peneliti yang membuat hipotesis bertentangan dengan pengetahuan ini tanpa dasar yang kuat tidak akan memberi kontribusi pada perkembangan

pengetahuan di bidang bersangkutan. Misalnya, telah terbukti tanpa ada keraguan bahwa televisi merupakan sumber berita utama bagi sebagian besar orang sekarang. Adalah aneh apabila ada seorang peneliti yang membuat hipotesis yang mengatakan hal tersebut tidak benar, karena terlalu banyak buku yang akan membantah hipotesis semacam itu.

Kriteria konsistensi logika artinya jika sebuah hipotesis menyatakan bahwa  $A=B$ , dan  $B=C$ , maka adalah logis bahwa  $A$  sama dengan  $C$ . Sebagai contoh dalam sebuah penelitian tentang pengaruh iklan televisi terhadap pola konsumsi anak-anak terhadap hipotesis seperti; Anak-anak yang tertarik pada banyak iklan di televisi cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tertarik pada iklan televisi.

Konsistensi logis dari hipotesis ini ditemukan dalam hipotesis seperti: Anak-anak yang tertarik pada banyak iklan di televisi cenderung minta uang jajan lebih banyak kepada orang tuanya untuk membeli produk-produk yang diiklankan di televisi itu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang suka menonton televisi rata-rata lebih sering ke *supermarket* dibandingkan dengan anak-anak yang menonton banyak iklan televisi.

Kiranya mudah dipahami hipotesis yang dirumuskan dalam bentuk sederhana jauh lebih jelas daripada yang dirumuskan dalam sebuah kalimat yang panjang dan ruwet. Hipotesis seperti: "Terdapat korelasi positif antara frekuensi bepergian ke kota dengan pendidikan yang lebih tinggi pada anak-anak", lebih jelas daripada; "Para orangtua yang sering bepergian ke kota pada umumnya

mempunyai keinginan lebih kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat yang lebih tinggi".

Membuat hipotesis yang tidak dapat diuji jelas tidak produktif. Penelitian sudah cukup ruwet, apalagi ditambah dengan untuk membuat hipotesis yang tidak akan memberi kontribusi apa-apa kepada pengetahuan yang sudah ada. Misalnya "Anak-anak sekolah di wilayah perkotaan yang tidak pernah menggunakan kalkulator lebih baik kemampuan menghitungnya dibandingkan dengan kawan-kawannya yang biasa menggunakan kalkulator". Hipotesis ini sama sekali tidak salah, tetapi sulit untuk diuji karena, di wilayah perkotaan mana sekarang ini bisa ditemukan cukup besar populasi anak-anak sekolah yang tidak pernah menggunakan kalkulator?

Sebagai tambahan terhadap keempat kriteria di atas ini, hipotesis juga harus menghindari muatan nilai yang sulit dan bahkan tidak mungkin dioperasionalisasikan. Sebuah contoh untuk hipotesis seperti ini, misalnya; "Terlalu banyak menonton televisi bisa merusak moral anak-anak". Peneliti dan penelitiannya jelas tidak akan bisa membuat pengukuran bagi kerusakan moral, karena hal semacam itu berada di luar *domain* dan urusan ilmiah.

### 4.3. Logika uji hipotesis

Suatu *conjecture* atau dugaan tidak bisa diuji sebelum dioperasionalisasikan atau diterjemahkan ke dalam bahasa data. Bentuk operasional dari dugaan ini disebut *research hypothesis* atau hipotesis penelitian. Tetapi dalam penelitian apa yang sebenarnya diuji adalah hipotesis statistik, yakni

pernyataan (prediksi) tentang parameter populasi. Pernyataan seperti itu tidak bisa lain dari pada konsekuensi logis dari hipotesis penelitian, dan harus mengacu kepada populasi yang benar-benar menjadi tempat pengambilan sampel. Pengujian dilakukan terhadap hasil analisis statistik yang berasal dari data yang diperoleh dari populasi ini. Uji hipotesis biasanya mencerminkan logika sebagai berikut:

H adalah hipotesis (dugaan) yang diyakini atau diharapkan peneliti mengandung kebenaran. Implikasinya  $H \Rightarrow EH$  di mana EH adalah suatu prediksi atau ekspektasi yang di dasarkan pada teori atau temuan-temuan sebelumnya mengenai data yang telah dibuktikan secara statistik. Dapat diterima akal untuk membuktikan bahwa "H adalah benar" dengan menyatakan "bila H benar maka EH terjadi". Tapi sayangnya, argumen logika ini mengandung kelemahan karena tidak ada cara untuk memastikan bahwa EH tidak punya anteseden selain dari H. Akibatnya, ini berarti tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa H adalah benar.

Sebaliknya argumen logika yang menyatakan  $H \Rightarrow EH$ , jika kemudian ternyata H tidak benar (*notH*) maka EH juga tidak terjadi (*notEH*), lebih masuk akal. Karena ini berarti bahwa dengan menggunakan data yang ada sebuah hipotesis diuji secara terbalik. Maksudnya, peneliti dapat atau tidak dapat menolak hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk melakukan pembuktian terbalik ini maka dalam uji hipotesis yang digunakan bukan H melainkan kebalikan H atau  $H_0$ . Hipotesis Nol yang dilambangkan dengan

$H_0$  inilah yang digunakan dalam uji hipotesis.

#### 4.4. Hipotesis Nol

Pengujian terbalik dengan menyatakan bahwa " $H_0$  benar" (sebaliknya H dinegasikan atau tidak benar) lazim disebut sebagai hipotesis nol atau *null hypothesis*. Strategi untuk menolak hipotesis nol pada mulanya diperkenalkan oleh seorang ahli statistik dari Universitas Cambridge bernama Ronald A. Fisher, yang menggunakan istilah tersebut sebagai negasi dari hipotesis penelitian "H adalah benar". Uji signifikansi yang mengarah pada keputusan mengenai validitas hipotesis nol pada dasarnya menghendaki bahwa "H tidak benar" dinyatakan sedemikian rupa, yakni keputusan itu didasarkan pada analisis statistik dari data sampel. Aturan untuk memutuskan adalah: tolak hipotesis nol jika nilai dari uji statistik yang dihitung dari data sampel tidak memungkinkan untuk menyatakan hipotesis nol benar, sehingga dengan demikian H tidak dapat dibuktikan tidak benar. (Ronald A. Fisher, *The Design of Experiments*, New York: Hafner Publishing Company, 1949).

Hipotesis nol yang dirumuskan dalam bahasa data memprediksi distribusi, hubungan atau perbedaan yang melibatkan pengukuran. Hubungan atau perbedaan ini tercermin dalam nilai-nilai yang dihitung melalui satu atau lebih bentuk uji statistik (perbedaan *means* atau nilai tengah, nilai korelasi, dan sebagainya). Idealnya ada satu hipotesis alternatif tunggal yang menggambarkan distribusi, hubungan atau perbedaan yang sama dengan hipotesis nol. Penolakan

hipotesis nol dengan sendirinya berarti menerima hipotesis alternatif. Jadi, hipotesis alternatif lebih kurang merupakan bentuk negasi dari hipotesis nol. Seperti dikatakan Fisher, setiap uji hipotesis dilakukan hanya untuk memberi kesempatan kepada fakta guna membuktikan bahwa hipotesis nol hanya dibuat untuk ditolak.

Anggapan apakah hipotesis nol dan terlebih lagi hipotesis alternatif harus pasti atau tidak, berarah (*directional*) atau tidak, mencerminkan pengalaman dan penilaian seorang peneliti, bukan merupakan hasil pertimbangan statistik. Pengetahuan yang mendalam terhadap fenomena yang teliti, yang didasarkan pada teori atau temuan-temuan empirik sebelumnya, diperlukan untuk menetapkan hipotesis nol dan alternatif. Pengetahuan yang memadai juga mutlak diperlukan dalam menetapkan berbagai asumsi ke mana penelitian akan di arahkan, pemilihan statistik yang sesuai, perbandingan dan hubungan yang hendak ditunjukkan oleh peneliti, data seperti apa yang hendak dicari, berbagai hal lainnya.

## 5. Penutup

Tulisan ini telah menengahkan berbagai hal yang perlu dipahami dan dikuasai seorang peneliti sebagai langkah awal untuk memulai suatu penelitian. Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh

seorang peneliti tidak saja dalam merumuskan masalah penelitian sedemikian rupa sehingga dapat memberi arah kepada proses perjalanan penelitian selanjutnya, tetapi kesulitan bahkan timbul dalam menetapkan masalah apa yang secara substansial layak untuk diteliti. Tulisan ini telah mencoba memberi arahan singkat kepada pembaca atau peneliti pemula tentang kiat-kiat yang kiranya bisa membantu mengatasi kesulitan dalam menetapkan dan merumuskan permasalahan yang hendak diteliti.

Perumusan masalah yang baik akan sangat membantu memberi arah yang benar bagi langkah-langkah metodologis yang diperlukan dalam proses penelitian selanjutnya. Perumusan hipotesis yang tepat hanya mungkin bisa dilakukan apabila perumusan masalah dapat mengasumsikan dengan jelas hubungan antara berbagai konsep dan variabel yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pengetahuan yang mendalam dengan fenomena yang akan diteliti, yang didasarkan pada teori atau temuan-temuan empirik sebelumnya, mutlak diperlukan untuk menetapkan hipotesis nol dan alternatif, sebagai dugaan-dugaan sementara yang memberi pedoman ke mana keseluruhan proyek penelitian akan di arahkan.